

## **PENERAPAN SOSIODRAMA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGELOLA KONFLIK REMAJA**

**Adam**

### ***ABSTRACT***

*The process of human development is inseparable from the influence of the environment, so the development of adolescents who sit in junior high school will be different from adolescents in high school, or in college, even though human life is definitely not going to be separated from the past and the future. Adolescence is one of the development periods experienced by humans in their lives. During the transition, adolescents are in an unstable condition. There is a feeling of insecurity, because they have to change or change the behavior patterns of adolescents from children to adults. From this transition period the potential for social conflict arises, because of the desire to meet human needs. Sociodrama is one of the techniques in group guidance that aims to solve social problems that arise in human relationships that can be implemented if most group members face similar social problems, or if they want to practice or change certain attitudes. Conflicts can have positive or negative effects, and they always exist in life. The problem is how the conflict can be managed in such a way that it does not cause social disintegration. Therefore, it needs a conflict management, so that the conflict can be controlled and directed.*

***Keywords :*** Sociodrama, conflict, adolescents

### **PENDAHULUAN**

Tumbuh dewasa tidak pernah mudah. Namun masa remaja tidak bisa diartikan sebagai saat pemberontakan, krisis, penyakit dan penyimpangan. Visi yang jauh lebih akurat mengenai masa remaja digambarkan sebagai waktu untuk evaluasi pengambilan keputusan, komitmen dan mencari tempatnya di dunia. Kebanyakan problema yang dihadapi remaja masa kini bukanlah dari kalangan remaja itu sendiri. Yang dibutuhkan remaja adalah akses terhadap berbagai peluang yang tepat dan dukungan jangka panjang dari orang dewasa yang sangat menyayangi mereka. Masa remaja dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan saja kesukaran bagi individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan seringkali bagi

seorang polisi.<sup>1</sup> Hal ini disebabkan masa remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa.

Mengacu pada usia perkembangan, pada umumnya remaja masih berada di bangku SMP, SMA, dan sebagian sebagai mahasiswa. Proses perkembangan manusia tidak lepas dari pengaruh lingkungan sehingga perkembangan remaja yang duduk di bangku SMP akan berbeda dengan remaja di SMA, ataupun di perguruan tinggi, walaupun sebenarnya kehidupan manusia pasti tidak akan lepas dari masa sebelumnya dan masa yang akan datang. Remaja yang duduk di SMTP dan SMTA, berumur sekitar 13-19 tahun, mencakup kategori masa remaja awal, pertengahan dan mendekati masa remaja akhir. Perkembangan yang dialami mencakup aspek fisik, psikis, dan sosial yang prinsipnya ketiga aspek perkembangan tersebut akan mencapai kematangan pada masa remaja.<sup>2</sup> Jadi, anak-anak diharapkan sudah menunjukkan sikap dewasa pada akhir masa remaja.

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya. Penyimpangan yang mungkin terjadi pada proses kematangan seksual yang dialami remaja adalah jika terjadi terlalu awal atau terlalu lambat. Keduanya mempunyai akibat yang tidak sama pada remaja laki-laki dan remaja perempuan. Akibat yang mungkin terjadi apabila kematangan seksual terjadi terlalu awal, tampaknya terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Remaja yang sudah mencapai perkembangan operasi formal secara maksimum mempunyai kelengkapan struktural kognitif sebagaimana halnya orang dewasa. Namun, hal ini tidak berarti bahwa pemikiran (*thinking*) remaja dengan penalaran formal (*formal reasoning*) sama baiknya dengan pemikiran aktual orang dewasa karena hanya secara potensial sudah tercapai.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sarwono. 2019. Pengantar psikologi umum. Ed.1. Cet. 10. Depok: Rajawali Pers

<sup>2</sup>Thalib, S.B. 2010. *Psikologi Perkembangan. Aplikasi Praktis Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Makassar: Badan Penerbit UNM

<sup>3</sup> Ibid.

Remaja, di samping mengalami tugas-tugas perkembangan sebagaimana telah disebutkan terdahulu, mereka juga mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang tentu saja menuntut pemenuhan secepatnya sesuai dengan kondisi psikisnya yang masih bergejolak. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mencakup (a) kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang akan memupuk rasa ambisi, (b) kebutuhan akan rasa superior, ingin menonjol, ingin terkenal dalam arti positif maupun negatif, (c) kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan sehingga mereka berlomba-lomba untuk memperoleh kejuaraan dalam berbagai hal, (d) kebutuhan akan keteraturan, mereka ingin kelihatan rapi, teratur, cantik, dan semacamnya, (e) kebutuhan akan adanya kebebasan untuk menentukan sikap sesuai dengan kehendaknya, mereka tidak suka didikte orang lain, (f) kebutuhan untuk menciptakan hubungan persahabatan dengan saling pengertian satu dengan yang lain, sehingga hubungan itu dapat bertahan lama, (g) adanya keinginan ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain karena proses perkembangan emosi yang dialaminya atau empati, (h) mencari bantuan dan simpati orang lain untuk memecahkan persoalan yang dianggap rumit, (i) ingin menguasai tetapi tidak ingin dikuasai, (j) menganggap rendah diri sendiri dan tidak sombong akan kemampuan yang dimiliki, (k) adanya kesediaan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, (l) membutuhkan adanya variasi dalam kehidupan dan kurang menyukai hal-hal yang sifatnya rutin, (m) adanya keuletan dalam melaksanakan tugas sehingga tidak mudah menyerah dengan adanya hambatan-hambatan, (n) kebutuhan untuk melakukan hubungan yang bersifat heteroseksual atau bergaul dengan lawan jenis, serta adanya sikap agersif, suka mengkritik orang lain secara langsung maupun tidak langsung.

Pada periode transisi, tidak jarang remaja mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan memasuki masa dewasa. Pada masa transisi, remaja dalam kondisi tidak stabil. Ada perasaan tidak aman karena harus mengganti atau mengubah pola tingkah laku remaja dari anak-anak ke dewasa. Dari masa transisi inilah Potensi konflik sosial itu muncul karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan manusia. “Manusia sebagai individu adalah pencipta konflik, karena secara kodrati realitas hidup terutama di abad ini, syarat dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan. Tuntutan tersebut

mengandung energi yang sedemikian dahsyatnya untuk memicu manusia melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>4</sup>

Konflik adalah suatu proses yang terjadi apabila perilaku seseorang terhambat oleh perilaku orang lain atau oleh kejadian-kejadian yang berbeda diluar wilayah kendalinya.<sup>5</sup> Konflik selain bisa terjadi diantara dua orang atau lebih dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi informal.<sup>6</sup> Konflik dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat, salah paham, ada pihak yang dirugikan, dan perasaan sensitive.<sup>7</sup>

Kecenderungan terjadinya konflik antar remaja, disebabkan karena ketidakmampuan remaja dalam mengelola konflik. Dalam hal ini remaja kurang mampu melakukan musyawarah dalam mengelola konflik, tidak ada yang bersedia mengalah, kurang mampu mengakomodasi pendapat orang lain, tidak ada perasaan rela berkorban, serta tidak mau menerima kekuasaan orang lain. Oleh karena itu, perlu adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola konflik agar dapat mengurangi konflik-konflik yang sering terjadi antar individu dan antar kelompok, karena apabila konflik yang dialami remaja tersebut tidak diselesaikan dengan baik, maka akan menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku remaja, seperti sifat egoisme, individual, adanya persaingan tidak sehat dan sering memaksakan kehendak. Oleh karena itu dengan teknik sosiodrama diharapkan adanya peningkatan kemampuan remaja dalam mengelola konflik. Sosiodrama merupakan permainan peranan yang ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia termasuk konflik-konflik/ pertentangan antar kelompok sebaya yang bertujuan untuk melatih atau mengubah sikap-sikap tertentu.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Saniasa. 2011. *Penerapan Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengelola Konflik di SMA Negeri 14 Makassar*

<sup>5</sup> Hartinah, DS.2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama

<sup>6</sup> Ibid. hal. 50

<sup>7</sup>Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya. Hal. 242

<sup>8</sup> 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Ditjendiki Depdikbud. Hal. 104

Sosiodrama merupakan dramatisasi persoalan-persoalan yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Dimana remaja dapat melakukan adegan tentang pergaulan sosial yang mengandung konflik yang harus dikelola dengan cara mempertunjukkan gaya-gaya dalam mengelola konflik, sehingga remaja dapat meniru dan mengaplikasikan gaya-gaya pengelolaan konflik tersebut dalam kehidupan nyata.<sup>9</sup>

Dengan melakukan sosiodrama dengan gaya mengelola konflik, remaja mampu menghayati serta memahami makna yang terkandung dalam situasi sosial pada permainan. Situasi sosial tersebut mengungkapkan berbagai aspek keterampilan sosial yang memang menjadi tujuan dari penerapan sosiodrama sehingga diharapkan teknik sosiodrama ini dapat digunakan sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan remaja dalam mengelola konflik. Karena melalui sosiodrama remaja dapat belajar menemukan alternatif pemecahan masalah sosial yang berkembang dalam situasi sosial. Dengan disosiodramakan, remaja dapat mengimajinasikan masalah, sehingga terdorong untuk menemukan alternatif pemecahannya. Dengan upaya yang demikian dimungkinkan terjadinya peningkatan kemampuan remaja dalam mengelola konflik. Sehingga kecenderungan terjadinya konflik antar pribadi dan antar-kelompok dapat teratasi dengan baik.

Dengan demikian pengelolaan konflik dengan sosiodrama menunjuk pada proses belajar yang melibatkan strategi kognitif dan ketrampilan kontrol diri yang memungkinkan individu untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki, dan menetapkan solusi dari masalah yang dihadapinya untuk menghasilkan dampak yang positif melalui proses belajar dan penyeleksian atas alternatif-alternatif yang memungkinkan.

---

<sup>9</sup> Winkell & Hastuti, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi. Hal. 571

## Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode bimbingan dengan cara mempertunjukkan kepada remaja tentang masalah-masalah hubungan sosial, untuk mencapai tujuan bimbingan tertentu. Sosiodrama merupakan teknik permainan peran (*role playing*) yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antara manusia. Teknik ini dapat digunakan konselor untuk melatih keterampilan-keterampilan hidup, salah satunya adalah keterampilan mengelola emosi dengan cara membimbing untuk mempraktekan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial yang dikemas dalam bentuk pelaksanaan sosiodrama.

Metode sosiodrama dalam aplikasinya melibatkan beberapa siswa untuk dapat memainkan peranannya terhadap suatu tokoh dan di dalam memainkan peranan siswa tidak perlu menghafal naskah, mempersiapkan diri dan sebagainya. Pemain hanya berpedoman pada judul dan garis besar skenarionya. Semua diserahkan kepada penghayatan remaja pada saat itu. Sehingga mereka dibawa ke dalam peristiwa yang pernah terjadi dan mereka belajar untuk memahami dan menghayati setiap kisah agar dapat mengaplikasikan di kemudian hari. Hal ini sesuai dengan konsep belajar yang terdapat dalam psikologi Gestalt, yang sering disebut *Feiid theory* atau *insight full learning*. “Menurut para ahli Gestalt, belajar terjadi jika ada pemahaman atau pengertian (*insight*)<sup>10</sup>. Pemahaman ini muncul apabila seseorang setelah beberapa kali memahami suatu masalah untuk kemudian muncul adanya suatu kejelasan dimana terlihat adanya hubungan antara unsure-unsur yang satu dengan yang lainnya, dpahami sangkut-pautnya serta dimengerti maknanya. Dengan demikian manusia akan belajar memahami dunia sekitarnya dengan mengatur dan menyusun kembali pengetahuan-pengetahuannya menjadi suatu struktur yang berarti dan dapat dipahami.

---

<sup>10</sup> Morris, H. 2000. Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom, William Glasser, M.D. *TAJnet Volume 3, Januari 2*

### Tujuan Sociodrama

Sociodrama dapat berguna dalam hal-hal berikut ini, diantaranya:<sup>11</sup>

- a) Membantu konseli atau sekelompok konseli untuk mengatasi masalah masalah pribadi dengan cara menggunakan permainan peran, drama, atau terapi tindakan. Lewat cara cara itu konseli di bantu untuk mengungkapkan perasaan tentang konflik, kemarahan, agresi, perasaan bersalah dan kesedihan.
- b) Agar individu yang bersangkutan dapat memperoleh pengertian lebih baik tentang dirinya, dapat menemukan konsep pada dirinya, menyatakan kebutuhannya-kebutuhannya, dan menyatakan reaksinya terhadap tekanan-tekanan terhadap dirinya.
- c) Dengan penggunaan teknik dramatik, manusia dapat berusaha menciptakan atau menciptakan kembali suasana fisik dan emosional yang dikehendaki dan yang harus dipahami adalah bahwa keaktifan dalam sociodrama tidak dimonopoli oleh konselor atau terapis tetapi juga anak. Untuk memperoleh pengertian yang baik tentang dirinya sehingga dapat menemukan konsep dirinya, kebutuhan-kebutuhannya dan reaksi-reaksi terhadap tekanan yang dialaminya

Dengan mendramatisasikan konflik-konflik batinnya, pasien dapat merasa sedikit lega dan dapat mengembangkan pemahaman (*insight*) baru yang memberinya kesanggupan untuk mengubah perannya dalam kehidupan yang nyata.

---

<sup>11</sup> Erford, T, B. (2016). 40 teknik yang harus diketahui setiap konselor (2Th Ed). Yogyakarta: Pustaka Belajar.

### **Manfaat Teknik Sosiodrama**

Sosiodrama dapat digunakan sebagai:<sup>12</sup>

1. Alat untuk mendiagnosis dan mengerti seseorang dengan cara mengamati prilakunya waktu memerankan dengan spontan situasi-situasi atau kejadian yang terjadi dalam kehidupan sebenarnya.
2. Media pengajaran, melalui proses “*modeling*” anggota kelompok dapat belajar dengan efektif keterampilan-keterampilan hubungan antarpribadi dengan mengamati berbagai macam cara dalam memecahkan masalah.
3. Metode latihan untuk melatih keterampilan-keterampilan tertentu. Melalui keterlibatan secara aktif dalam proses permainan peranan, anggota kelompok dapat mengembangkan pengertian-pengertian baru dan mempraktekkan keterampilan-keterampilan baru.

Sosiodrama dapat memberikan contoh kehidupan perilaku manusia yang berguna sebagai sarana bagi siswa untuk :<sup>13</sup> (1) Menggali perasaannya, (2) Memperoleh inspirasi dan pemahaman yang berpengaruh terhadap sikap, nilai dan persepsinya. (3) Mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah. Selanjutnya Muthoharoh (2010) mengungkapkan manfaat sosiodrama sebagai berikut: (1) Untuk melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan seseorang. (2) Untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercayakan. (3) Jika mengharapakan partisipasi kolektif dalam mengambil suatu keputusan. (4) Apabila dimaksudkan untuk mendapatkan ketrampilan tertentu sehingga diharapkan siswa mendapatkan bekal pengalaman yang berharga, setelah mereka terjun dalam masyarakat kelak. (5) Dapat menghilangkan malu, dimana bagi siswa yang tadinya mempunyai sifat malu dan takut

---

<sup>12</sup> Menurut Romlah 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Ditjendiki Depdikbud. Hal. 109)

<sup>13</sup> Uno, H B. 2009. *Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 26



dalam berhadapan dengan sesamanya dan masyarakat dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. (6) Untuk mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga amat berguna bagi kehidupannya dan masa depannya kelak, terutama yang berbakat bermain drama, lakon film dan sebagainya.<sup>14</sup> Dengan demikian manfaat sosiodrama meliputi:

1. Untuk melatih dan mengembangkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang terjadi diantara mereka
2. Agar dapat memperoleh inspirasi dan pemahaman terhadap sikap dan tingkah laku yang baik dan mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata.
3. Dapat mengajarkan cara-cara bertingkah laku dalam kehidupan sosial
4. Melatih remaja untuk berfikir secara teratur.

### Teknik

Beberapa teknik utama sosiodrama dapat dijelaskan sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. *Creative imagery*. Merupakan teknik pemanasan untuk mengundang peserta sosiodrama membayangkan babak dan objek yang menyenangkan dan netral, ide teknik ini membantu peserta menjadi lebih spontan.
2. *The magic shop* Merupakan teknik pemanasan yang berguna bagi protagonis yang ragu tentang nilai mereka dan tujuan.
3. *Sculpting*. Konseli kelompok menggunakan metode nonverbal untuk menyusun orang lain dalam kelompok konfigurasi seperti kelompok orang yang signifikan yang sesuai dengan orang-orang dalam keluarganya dan sebagainya. Penyusunan ini melibatkan postur tubuh dan membantu konseli melihat, mengetahui persepsi mereka tentang orang lain yang signifikan dengan cara yang lebih dinamis.

---

<sup>14</sup>Muthoharoh, H. 2010. Metode sosiodrama. (Online), <http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-method/>)

<sup>15</sup> Erford, T, B. (2016). *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor (2Th Ed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

4. Teknik berbicara. Teknik ini melibatkan protagonis memberi suatu monolog tentang situasinya.
5. Monodrama (autodrama), bentuk inti terapi gestalt. Dalam teknik ini, protagonis memainkan semua bagian tindakan yang jelas, tidak terdapat ego pembantu yang digunakan.
6. *The double and multiple double techniques*. Suatu teknik yang terdiri atas pengambilan peran aktor dari ego protagonis dan membantu protagonis mengekspresikan perasaan sesungguhnya secara lebih jelas. Jika protagonis memiliki perasaan ragu, maka teknik multiple double dapat digunakan.
7. *Role reversals*. Teknik dimana protagonis memindahkan peran dengan orang lain pada tahap dan memainkan bagian orang itu; konseli kelompok berbuat bertentangan dengan apa yang mereka rasakan.
8. Teknik cermin. Protagonis memperhatikan dari luar tahap sementara seorang ego pembantu mencerminkan kata-kata, mimik, dan postur protagonis. Teknik ini dipakai pada fase tindakan untuk membantu protagonis melihat dirinya secara lebih akurat.

Secara umum langkah-langkah pelaksanaan sosiodrama diantaranya :<sup>16</sup>

- a. Tahap persiapan (*The warm-up*).

Tahap persiapan dilakukan untuk memotivasi anggota kelompok agar mereka siap berpartisipasi secara aktif dalam permainan, menentukan tujuan permainan, menciptakan perasaan aman dan saling percaya pada kelompok. Pemimpin kelompok memberikan uraian singkat mengenai hakikat dan tujuan sosiodrama. Mewawancarai anggota kelompok tentang kejadian-kejadian pada saat ini atau lampau. Meminta anggota kelompok untuk membentuk kelompok-kelompok kecil dan mendiskusikan kelompok-kelompok yang pernah mereka alami, yang ingin mereka kemukakan dalam sosiodrama.

---

<sup>16</sup> Ibid

b. Tahap pelaksanaan (*The action*).

Tahap pelaksanaan terdiri dari kegiatan dimana pemain utama dan pemain pembantu memperagakan permainannya. Dengan bantuan pemimpin kelompok dan anggota kelompok lain pemeran utama memperagakan masalahnya. Protagonis dan peran pembantu memainkan peranannya dalam sosiodrama. Lama pelaksanaan tergantung pada penilaian pemimpin kelompok terhadap tingkat keterlibatan emosional protagonis dan pemain lainnya.

c. Tahap diskusi atau tahap berbagi pendapat dan perasaan (*The sharing*).

Dalam tahap diskusi atau tahap bertukar pendapat dan kesan, para anggota kelompok diminta untuk memberikan tanggapan dan sumbangan pikiran terhadap permainan yang dilakukan oleh pemeran utama.

### Definisi Konflik

Konflik sebagai bagian dari proses interaksi sosial manusia yang saling berlawanan karena adanya perbedaan fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku.<sup>17</sup> Konflik diartikan sebagai suatu bentuk pertentangan alamiah yang dihasilkan oleh individu atau kelompok karena diantara mereka ada memiliki perbedaan dalam sikap, kepercayaan, nilai atau kebutuhan.<sup>18</sup> Dan konflik adalah “hubungan antara dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki, sasaran-sasaran yang tidak sejalan”.<sup>19</sup> Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih (individu dan kelompok) yang memiliki, atau yang merasa memiliki sasaran yang tidak sejalan.<sup>20</sup>

Konflik adalah suatu situasi di mana dua orang atau lebih atau dua kelompok atau lebih tidak setuju terhadap hal-hal atau situasi-situasi yang berkaitan dengan

---

<sup>17</sup> Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 282

<sup>18</sup> Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara. Hal. 146

<sup>19</sup> Kartikasari, S. N. 2001. *Mengelola Konflik (Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak)*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra. Hal. 4)

<sup>20</sup> Fisher, S, dkk. 2004. *Mengelola Konflik : Keterampilan dan Strategi untuk Berindak*. Jakarta : The British Council. Terjemahan S.N Karikasari, dkk. Judul asli : *Working With Conflict : Skill and Strategies For Action*. London : Zed Bodis Ltd

keadaan-keadaan yang antagonis.<sup>21</sup> Dengan kata lain, konflik akan timbul apabila terjadi aktivitas yang tidak memiliki kecocokan (*incompatible*). Aktivitas yang inkompatibel adalah apabila suatu aktivitas dihalangi atau diblok oleh aktivitas lain

Konflik yang terjadi pada manusia ada berbagai macam ragamnya, yaitu sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Konflik dalam diri individu, yang terjadi bila individu menghadapi ketidakpastian tentang pekerjaan yang dia harapkan untuk melaksanakannya, bila berbagai permintaan pekerjaan saling bertentangan, atau bila individu diharapkan untuk melakukan lebih dari kemampuannya.
2. Konflik antar individu dalam organisasi yang sama, di mana hal ini sering diakibatkan oleh perbedaan-perbedaan kepribadian.
3. Konflik antar individu dan kelompok yang berhubungan dengan cara individu menanggapi tekanan untuk keseragaman yang dipaksakan oleh kelompok kerja mereka.
4. Konflik antar kelompok dalam organisasi yang sama, karena terjadi pertentangan kepentingan antar kelompok.
5. Konflik antarorganisasi yang timbul sebagai akibat bentuk persaingan ekonomi dalam sistem perekonomian suatu negara, konflik ini telah mengarahkan timbulnya penyebab produk baru, teknologi dan jasa, harga lebih rendah dan penggunaan sumber daya lebih efisien.

Selanjutnya<sup>23</sup> konflik dalam 3 konflik dasar, yaitu:

1. Konflik tujuan, konflik yang timbul apabila keadaan akhir yang diinginkan atau hasil yang di preferensi, ternyata tidak sesuai satu sama lain.

<sup>21</sup> Walgito, B. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset. Hal.

<sup>22</sup> Reksohadiprodjo, S. 1986. *Organisasi Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE. Hal. 233

<sup>23</sup> Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana. Hal. 384

2. Konflik kognitif, yaitu konflik yang timbul apabila para individu menyadari bahwa ide atau pemikiran mereka tidak konsisten satu sama lainnya.
3. Konflik afektif, yaitu konflik yang timbul apabila perasaan-perasaan atau emosi-emosi tidak sesuai satu sama lain

Sebab-sebab terjadinya konflik adalah sebagai berikut:<sup>24</sup>

1. Perbedaan pendapat. Konflik dapat terjadi karena perbedaan pendapat dan masing-masing merasa paling benar. Jika perbedaan pendapat ini meruncing dan mencuat kepermukaan, maka dapat menimbulkan ketegangan.
2. Salah paham. Konflik. Konflik dapat terjadi karena salah paham, misalnya tindakan seseorang mungkin tujuannya baik, tetapi dianggap merugikan oleh pihak lain. Kesalahpahaman ini akan menimbulkan rasa kurang nyaman, kurang simpati, dan kebencian.
3. Salah satu atau kedua pihak merasa dirugikan. Konflik dapat terjadi karena tindakan salah satu pihak mungkin dianggap merugikan yang lain atau masing-masing pihak merasa dirugikan. Pihak yang dirugikan merasa kesal, kurang nyaman, kurang simpati, atau benci. Perasaan-perasaan ini dapat menimbulkan konflik yang mengakibatkan kerugian baik secara materi, moral, maupun sosial.
4. Terlalu sensitif. Konflik dapat terjadi karena terlalu sensitive, mungkin tindakan seseorang adalah wajar, tetapi karena pihak lain terlalu maka dianggap merugikan dan menimbulkan konflik, walaupun secara etika tindakan ini tidak termasuk perbuatan yang salah.

Dengan demikian penyebab konflik dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan dalam hal pendirian, kepentingan dan tujuan
2. Adanya perbedaan latar belakang budaya
3. Adanya kesalahpahaman yang tidak dapat dikompromikan
4. Salah satu atau kedua belah pihak terlalu sensitive dalam menanggapi sesuatu permasalahan.

---

<sup>24</sup> Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya. Hal. 242

## **Dampak Konflik**

### **a. Dampak Positif atau yang Menguntungkan**

1. Menimbulkan kemampuan introspeksi diri. Konflik dapat dirasakan oleh pihak lain, dan mereka dapat mengambil keuntungan sehingga mampu melakukan introspeksi diri, karena mengetahui sebab-sebab terjadinya konflik.
2. Meningkatkan kinerja. Konflik bisa menjadi cambuk sehingga menyebabkan peningkatan kinerja. Konflik dapat mendorong individu untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dia mampu meningkatkan kinerja dan mencapai sukses.
3. Pendekatan yang lebih baik. Konflik bisa menimbulkan kejutan (surprise) karena kehadirannya sering tidak diduga, sehingga setiap orang berusaha lebih hati-hati dalam berinteraksi dan menyebabkan hubungan yang lebih baik.
4. Mengembangkan alternative yang lebih baik. Konflik bisa menimbulkan hal-hal yang merugikan pihak tertentu jika terjadi antara individu yang satu dengan individu yang lain atau antara individu dengan kelompok serta antara kelompok dengan kelompok.

### **b. Dampak Negatif atau yang Merugikan**

1. *Subjektif* dan emosional. Pada umumnya pandangan pihak yang sedang konflik satu sama lain sudah tidak objektif dan bersifat emosional.
2. *Apriori*. Jika konflik sudah meningkat bukan hanya subjektivitas dan emosional yang muncul tetapi dapat menyebabkan apriori, sehingga pendapat pihak lain selalu dianggap salah dan dirinya selalu merasa benar.
3. Saling menjatuhkan. Konflik yang berkelanjutan bisa mengakibatkan saling benci, yang memuncak dan mendorong individu untuk melakukan tindakan kurang terpuji untuk menjatuhkan lawan, misalnya fitnah, menghambat, dan mengadu.

4. *Stres*. Konflik yang berkepanjangan dapat menimbulkan stress sebagai bentuk reaksi terhadap tekanan yang intensitas terlalu tinggi.
5. *Frustrasi*. Konflik dapat memacu berbagai pihak terlibat untuk lebih berprestasi, tetapi jika konflik tersebut sudah pada tingkat yang cukup parah dan diantara pihak-pihak yang terlibat ada yang lemah mentalnya bisa menimbulkan frustrasi.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konflik dapat mengakibatkan hubungan menjadi tidak harmonis, saling menjatuhkan, pikiran tidak objektif dan bersifat emosional, penyerangan antar kelompok serta dapat menimbulkan perkelahian yang lebih besar.

### **Definisi Remaja**

Pertumbuhan remaja terjadi antara umur 13 hingga 16 tahun. Pertumbuhan yang dialami pada usia ini adalah perubahan jasmani atau fisik yang sangat mencolok. Kegoncangan emosi remaja terjadi, karena adanya perubahan secara dramatis yang belum pernah dilaluinya. Pada masa ini emosi remaja sangat tinggi, sehingga muncul sikap ego yang sifatnya negatif, yaitu ingin selalu menentang lingkungannya, tidak tenang, menarik diri dari masyarakat, dan pesimistik.<sup>25</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan dalam perkembangan remaja adalah:<sup>26</sup>

1. Masa transisi yang berlangsung cepat. Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang seolah-olah secara mendadak mengakibatkan individu tidak mempunyai kesempatan yang cukup untuk mempersiapkan diri sehingga tidak mampu menghadapi permasalahan yang kompleks.
2. Lamanya masa transisi. Remaja yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri. Mereka diharapkan bertingkah laku seperti orang dewasa karena kondisi

---

<sup>25</sup>Douvan, E.A. and Adelson, J. (1966). *The adolescent experience*. New York: Wiley

<sup>26</sup>Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, adolescents*. Illinois: Scott, Foresman and Company

fisiknya nampak sudah dewasa padahal kondisi psikisnya belum sejalan. Sebaliknya, apabila remaja mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara lambat akan mengakibatkan remaja menjadi tergantung dan jika menjadi kebiasaan akan menyulitkan remaja pada masa mendatang.

3. Latihan yang terputus. Pada umumnya remaja merasa stres karena tiba-tiba latihan untuk mandiri yang belum selesai terpaksa dihentikan. Remaja yang mula-mula diarahkan dan diberi contoh oleh orang tua ataupun guru, tiba-tiba dilepaskan untuk menyelesaikan tugasnya sendiri.
4. Tingkat ketergantungan. Sejauhmana tingkat ketergantungan anak kepada orang lain akan mempengaruhi kemampuannya dalam menyesuaikan diri. Makin tergantung seorang anak kepada orang lain, akan semakin sulit menyelesaikan tugas-tugas yang dihadapi secara mandiri sebab dirinya terbiasa dibantu dan minta bantuan orang lain.
5. Status yang tidak jelas. Mengingat status remaja yang memang tidak jelas, kanak-kanak tetapi bukan, dewasa juga belum, akan membuat sikap mereka menjadi serba salah.
6. Tuntutan yang menimbulkan konflik. Remaja seringkali dihadapkan pada tuntutan yang berbeda-beda baik dari orang tua, guru, dan masyarakat membuat mereka bingung mana yang harus didengarkan.
7. Tingkat realisme. Apabila remaja mulai nampak seperti orang dewasa, dia mulai mendapatkan kesempatan bebas bertindak. Oleh karena itu, dia harus mampu melihat realita artinya apa yang mampu dan mana yang tidak mampu dikerjakan sehingga tidak menimbulkan beban psikis.
8. Motivasi Pada umumnya remaja belum tahu tentang apa yang akan terjadi dan problem apa yang harus dihadapi. Dia masih belum yakin akan kemampuannya sendiri untuk bersikap seperti orang dewasa. Oleh karena itu



dia membutuhkan dorongan dari orang lain, baik dari orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya supaya dia berani menghadapi kenyataan.

Pada masa transisi, remaja dalam kondisi tidak stabil. Ada perasaan tidak aman karena harus mengganti atau mengubah pola tingkah laku anak-anak ke dewasa. Emosi yang tidak stabil dapat mendatangkan perasaan tidak bahagia (*unhappiness*). Munculnya perasaan tidak berbahagia dapat disebabkan oleh kegagalan hubungan heteroseksual, idealisme yang berlebihan, tekanan sosial, problem penyesuaian, dan ketidakpuasan dalam pemenuhan kebutuhan remaja<sup>27</sup>

### **Kemampuan Mengelola Konflik**

Konflik dapat berpengaruh positif atau negatif, dan selalu ada dalam kehidupan. Persoalannya, bagaimana konflik itu bisa dimanajemen sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan disintegrasi sosial, olehnya perlu suatu pengelolaan konflik sehingga konflik bisa terkontrol dan terarah. Ada lima gaya dalam mengelola konflik, yaitu:<sup>28</sup>

#### 1. Mempersatukan (*integrating*)

Gaya pengelolaan konflik dengan cara mempersatukan (*integrating*) adalah salah satu dari gaya konflik. Individu yang memilih gaya ini melakukan tukar- menukar informasi. Disini ada keinginan untuk mengamati perbedaan dan mencari solusi yang dapat diterima oleh semua kelompok. Gaya pengelolaan konflik jenis ini secara tipikal diasosiasikan dengan pemecahan masalah, ini efektif bila isu konflik adalah kompleks. Pengelolaan konflik dengan cara mempersatukan (*integrating*) mendorong tumbuhnya *creative thinking* (berpikir kreatif). Mengembangkan alternatif adalah salah satu kekuatan dari gaya *integrating*. Pengelolaan konflik dengan model mempersatukan menekan diri sendiri dan orang lain dalam mempersatukan informasi dan perspektif yang *divergen* (berbeda). Namun demikian, pengelolaan konflik gaya ini menjadi efektif bila kelompok yang berselisih itu kurang memiliki komitmen atau bila waktu menjadi sesuatu sangat

---

<sup>27</sup>Nuryoto, S. (1994). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM

<sup>28</sup> Hendricks, W. 1992. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 48

penting, karena pengelolaan konflik dengan cara mempersatukan itu membutuhkan waktu yang panjang. Pengelolaan cara ini juga dapat menjadi pengelolaan yang menimbulkan frustrasi terutama dalam konflik tingkat tinggi karena penalaran dan pertimbangan rasional seringkali dikalahkan oleh komitmen emosional untuk suatu posisi.

## 2. Kerelaan untuk Membantu (*obliging*)

Gaya pengelolaan konflik dengan kerelaan untuk membantu (*obliging*) adalah gaya pengelolaan konflik yang kedua. Kerelaan membantu menempatkan nilai tinggi untuk orang lain sementara dirinya sendiri dinilai rendah. Gaya ini mungkin mencerminkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Gaya ini juga dapat dipakai sebagai strategi yang sengaja digunakan untuk mengangkat atau menghargai orang lain, membuat mereka lebih baik dan senang terhadap suatu isu. Penggunaan gaya pengelolaan konflik “rela membantu orang lain” (*obliging*) dengan menaikkan status pihak lain adalah bermanfaat, terutama jika peran anda dalam perusahaan secara politis tidak berada dalam posisi yang membahayakan. Strategi rela membantu berperan dalam menyempitkan perbedaan antarkelompok dan mendorong mereka untuk mencari kesamaan dasar. Perhatian tinggi kepada orang lain menyebabkan seorang individu merasa puas dan merasa keinginannya terpenuhi oleh pihak lain, kadang-kadang mengorbankan sesuatu yang penting untuk dirinya sendiri. Gaya pengelolaan konflik “rela membantu orang lain”, bila digunakan secara efektif, dapat mengawetkan dan melanggengkan hubungan. Gaya ini dengan tidak disadari, dapat dengan cepat membuat orang untuk rela mengalah misalnya ungkapan yang bernada mengalah “tidak usah mengganggu saya”.

## 3. Mendominasi (*dominating*)

Gaya pengelolaan konflik dengan mendominasi (*dominating*) adalah lawan dari gaya *obliging*. Gaya ini tekanannya pada diri sendiri. Di mana kewajiban bisa

diabaikan oleh keinginan pribadi, gaya mendominasi ini meremehkan kepentingan orang lain. Gaya ini adalah strategi yang efektif bila suatu keputusan yang cepat dibutuhkan atau jika persoalan tersebut kurang penting. Strategi ini dapat menjadi reksioner, yang digerakkan oleh mekanisme mempertahankan diri. Gaya ini tercermin dalam buah penyerang untuk menang yang diekspresikan melalui falsafah “lebih baik menembak daripada ditembak”. Bila isu penting, gaya mendominasi akan memaksa orang lain untuk menaruh perhatian pada seperangkat kebutuhan spesifik. Gaya mendominasi sangat membantu jika di sini kurang pengetahuan atau keahlian tentang isu yang menjadi konflik. Ketidakmampuan untuk menyediakan tenaga ahli yang memberikan nasihat atau yang dengan tegas menyampaikan isu inilah pangkal dari gaya mendominasi. Gaya mendominasi juga paling banyak diasosiasikan dengan gertakan dan “*hardball tactic*” dari para pialang kekuasaan. Strategi pengelolaan konflik dengan “gaya mendominasi” paling baik dipakai bila dalam keadaan terpaksa. Dipergunakan sepanjang anda merasa memiliki hak dan sesuai dengan pertimbangan hati nurani.

#### 4. Menghindar (*avoiding*)

Gaya pengelolaan konflik dengan menghindar (*avoiding*) adalah gaya pengelolaan konflik keempat. Para penghindar tidak menempatkan suatu nilai pada diri sendiri atau orang lain. Gaya ini adalah “gaya menghindar dari persoalan”. Aspek negatif gaya menghindar termasuk di antaranya “menghindar dari tanggungjawab” atau mengelak dari suatu isu. Seseorang yang menggunakan gaya ini akan lari dari peristiwa yang dihadapi, meninggalkan pertarungan untuk mendapatkan hasil. Bila suatu isu tidak penting, tindakan menanggukahkan dibolehkan untuk mendinginkan konflik, inilah penggunaan gaya pengelolaan konflik menghindar yang paling efektif. Gaya ini juga efektif bila waktu memang dibutuhkan.

Di lain pihak, gaya ini dapat membuat frustrasi orang lain karena jawaban pengelolaan konflik demikian lambat. Rasa kecewa biasanya berpangkal dari gaya pengelolaan konflik dengan menghindar, dan konflik cenderung meledak bila gaya ini dipakai.

#### 5. Kompromi (*compromising*)

Gaya pengelolaan konflik dengan kompromis (*compromising*), adalah gaya pengelolaan konflik yang kelima. Dalam gaya ini perhatian pada diri sendiri maupun pada orang lain berada dalam tingkat sedang. Ini adalah orientasi jalan tengah. Dalam kompromi, setiap orang memiliki sesuatu untuk diberikan dan menerima sesuatu. Kompromi akan menjadi salah bila salah satu sisi itu salah. Tapi kompromi akan menjadi kuat bila kedua sisi adalah benar. Kekuatan utama dari kompromi adalah pada prosesnya yang demokratis dan tidak ada pihak yang merasa dikalahkan.

Kompromi adalah paling efektif sebagai alat bila isu itu kompleks atau bila ada keseimbangan kekuatan. Kompromi dapat menjadi pilihan bila ada keseimbangan kekuatan. Kompromi dapat menjadi pilihan bila metode lain gagal dan dua kelompok mencari pengelolaan jalan tengah. Kompromi bisa menjadi pemecah perbedaan atau pertukaran konsesi. Kompromi hampir selalu dijadikan sarana oleh semua kelompok yang berselisih untuk memberikan sesuatu untuk mendapatkan jalan keluar atau pemecahan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua gaya dalam mengelola konflik dapat dilaksanakan tergantung pada konteks permasalahan yang dihadapi. Gaya pengelolaan konflik tersebut semuanya memiliki kelebihan dan kekurangan sehingga seharusnya gaya-gaya tersebut perlu dipadukan agar pengelolaan konflik dapat berlangsung secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Sosiodrama Sebagai Teknik untuk Mengelola Konflik**

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa sosiodrama adalah salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang bertujuan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia yang dapat dilaksanakan bila sebagian besar anggota kelompok menghadapi masalah sosial yang hampir sama, atau

bila ingin melatih atau merubah sikap-sikap tertentu. Kegiatan sociodrama dilaksanakan dalam bentuk teater yang spontanitas dimana orang yang berpartisipasi dalam permainan ini bukan lah pemain professional dan mereka bermain tanpa naskah, mereka bermain dengan peristiwa-peristiwa yang disarankan oleh penonton secara spontan. Spontanitas sebagai cara membuat orang dapat mengambil langkah dramatis dalam masa akan datang dan menjumpai situasi baru dan suatu perspektif yang baru.<sup>29</sup> Permainan drama didesain untuk memfasilitasi ungkapan perasaan secara spontan dan cara drama melalui bermain peran. Kejadian/peristiwa yang penting diperankan untuk membantu siswa/klien berkomunikasi dengan perasaan yang tidak dapat diketahui dan tidak dapat diungkapkan atau sebuah jalur untuk mengekspresikan perasaan dengan sepenuhnya dan mendorong perilaku yang baru. Setelah berakting, orang-orang yang menjadi penonton diundang untuk mendiskusikan pengalaman mereka setelah mengamati pertunjukan tersebut.

Drama pengendalian diri dapat terjadi ketika perasaan dipendam yang akhirnya diungkapkan atau pengendalian diri terjadi dengan memerankan situasi yang mengandung emosi melalui kaka-kata maupun fisik. Hal ini melepaskan perasaan yang terpendam lebih berarti ketika peserta menghadapinya di situasi yang nyata dan ketika mereka secara aktif terlibat dalam ungkapan spontanitas apa yang sedang mereka rasakan. Rasa marah, sedih, rasa benci, kegusaran, dan keputusasaan yang selalu diungkapkan dan dilepaskan. Sehingga baik peserta maupun para penonton bisa merasakan rasa haru dan menambah wawasan yakni pemahaman yang baru terhadap sebuah situasi konflik. Dalam hal ini bahwa dengan melakukan sociodrama dengan gaya mengelola konflik, siswa dapat mengimajinasikan masalah-masalah sosial yang terjadi sehingga terdorong untuk menemukan alternative pemecahan dari masalah yang dialami dalam kehidupan nyata.<sup>30</sup> Dengan bermain peran remaja dapat mengevaluasi kognitif mengenai perasaan dan keyakinan yang dihayatinya dalam suasana permainan

---

<sup>29</sup> Corey, G. 2004. *Theory and Practice of Group Counseling*. Thomson Brooks. Cole

<sup>30</sup> Ibid.

peran sehingga remaja tersebut dapat memperoleh perubahan dalam pemikiran, perasaan, dan perilakunya.<sup>31</sup>

Dengan demikian teknik sosiodrama dapat digunakan dalam bimbingan kelompok agar siswa dapat meningkatkan pengendalian diri dan pemahaman diri sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola konflik yang terjadi antar siswa atau antar kelompok siswa.

## **KESIMPULAN**

Masa remaja merupakan salah satu masa perkembangan yang dialami manusia dalam hidupnya. Masa remaja adalah masa transisi antara anak-anak dan dewasa. Pada masa transisi ini, remaja dalam kondisi tidak stabil. Ada perasaan tidak aman, karena harus mengganti atau mengubah pola tingkah laku remaja dari anak-anak ke dewasa. Dari masa transisi inilah potensi konflik sosial itu muncul, karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan manusia. “Manusia sebagai individu adalah pencipta konflik, karena secara kodrati realitas hidup terutama di abad ini, syarat dengan tuntutan pemenuhan kebutuhan. Tuntutan tersebut mengandung energi yang sedemikian dahsyatnya untuk memicu manusia melakukan apa saja demi memenuhi kebutuhan hidup mereka”. Penerapan sosiodrama di sini menggambarkan suatu bentuk peristiwa aktif yang didramatisasikan menggunakan garis besar skenario. Peristiwa aktif tersebut maka akan timbul penghayatan dan pemahaman siswa tentang peristiwa tersebut. Aspek pemahaman ini terdapat dalam komponen belief system setelah pemahaman dilakukan berulang-ulang maka akan timbul reaksi yang merupakan bentuk ungkapan berfikir yang merasa telah mendapat kejelasan dari suatu pemahaman.

---

<sup>31</sup> Natawidjaja, R. 2009. *Konseling Kelompok (Konsep Dasar & Pendekatan)*. Bandung: Rizqi Pres. Hal. 288

## DAFTAR PUSTAKA

- Sarwono. 2019. Pengantar psikologi umum. Ed.1. Cet. 10. Depok: Rajawali Pers
- Thalib, S.B. 2010. *Psikologi Perkembangan. Aplikasi Praktis Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Saniasa. 2011. *Penerapan Teknik Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Mengelola Konflik di SMA Negeri 14 Makassar*
- Hartinah, DS.2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Ditjendiki Depdikbud.
- Winkell & Hastuti, S. 2004. *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Morris, H. 2000. Choice Theory: A New Psychology of Personal Freedom, William Glasser, M.D. *TAJnet Volume 3, Januari 2*
- Erford, T, B. (2016). *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor (2Th Ed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Menurut Romlah 2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Jakarta: Ditjendiki Depdikbud.
- Uno, H B. 2009. *Model Pembelajaran. Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muthoharoh, H. 2010. Metode sosiodrama. (Online), <http://alhafizh84.wordpress.com/2010/01/16/metode-sosiodrama-dan-bermain-peranan-role-playing-method/>)
- Erford, T, B. (2016). *40 teknik yang harus diketahui setiap konselor (2Th Ed)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Liliwari, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Kartikasari, S. N. 2001. *Mengelola Konflik (Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak)*. Jakarta: SMK Grafika Desa Putra.

- Fisher, S, dkk. 2004. *Mengelola Konflik : Keterampilan dan Strategi untuk Berindak*. Jakarta : The British Council. Terjemahan S.N Karikasari, dkk. Judul asli : *Working With Conflict : Skill and Strategies For Action*. London : Zed Bodis Ltd
- Walgito, B. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Reksohadiprodjo, S. 1986. *Organisasi Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Winardi, J. 2004. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. 2009. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Rosda Karya.
- Douvan, E.A. and Adelson, J. (1966). *The adolescent experience*. New York: Wiley
- Fuhrmann, B.S. (1990). *Adolescence, adolescents*. Illinois: Scott, Foresman and Company
- Nuryoto, S. (1994). *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Hendricks, W. 1992. *Bagaimana Mengelola Konflik*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal.
- Corey, G. 2004. *Theory and Practice of Group Counseling*. Thomson Brooks. Cole
- Natawidjaja, R. 2009. *Konseling Kelompok (Konsep Dasar & Pendekatan)*. Bandung: Rizqi Pres.